

PENYULUHAN LITERASI KEUANGAN MELALUI GERAKAN GEMAR MENABUNG UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER ANAK DIDIK DI MI DARUL HIKMAH DEPOK

Safrezi Fitra¹, Rani Kurniasari², Achmad Ridwan³, Rizkiana Karmelia Shaura⁴

¹²³⁴Universitas Bina Sarana Informatika

Abstrak

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini guna membentuk perilaku keuangan yang sehat serta mendukung pembentukan karakter anak. Rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan uang pada anak usia sekolah dasar berpotensi menimbulkan perilaku konsumtif dan kurangnya kemampuan dalam merencanakan penggunaan keuangan di masa depan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep literasi keuangan melalui gerakan gemar menabung pada siswa MI Darul Hikmah Depok. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi pengelolaan uang saku, dan praktik menabung sederhana. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 April 2026 dengan melibatkan siswa MI Darul Hikmah Depok sebagai peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan pengukuran tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada berbagai aspek literasi keuangan. Tingkat pemahaman yang sebelumnya berada pada rentang 25–30% meningkat menjadi 70–75% setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, peserta menunjukkan perubahan sikap positif terhadap kebiasaan menabung dan pengelolaan uang saku secara lebih bijaksana. Program ini membuktikan bahwa edukasi literasi keuangan yang diberikan sejak usia dini mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan perencanaan keuangan sederhana pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi keuangan, menabung, pendidikan karakter, pengabdian kepada masyarakat, sekolah dasar

Abstract

Financial literacy is an essential competency that should be introduced from an early age to develop discipline, responsibility, and wise financial management behavior. However, many elementary school students still lack an understanding of money management and the importance of saving. This community service program aimed to improve students' understanding of financial literacy through a saving movement at MI Darul Hikmah Depok. The methods employed included educational counseling, interactive discussions, and practical exercises on managing pocket money and saving habits. The program was conducted on April 19, 2026, involving students of MI Darul Hikmah Depok. The results indicated an increase in participants' understanding of financial literacy concepts, the benefits of saving, and simple

financial management. Prior to the activity, students' understanding ranged from 25% to 30%, which increased to approximately 70%–75% after the program. The participants' enthusiasm demonstrated that financial literacy education from an early age can effectively foster positive character development. This activity is expected to become an initial step in establishing a saving culture and healthy financial behavior among students.

Keywords: *financial literacy, saving behavior, character education, elementary students, community service*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah mengubah pola hidup masyarakat, termasuk perilaku konsumsi pada anak-anak. Berbagai kemudahan transaksi dan akses terhadap barang maupun jasa membuat anak semakin dekat dengan aktivitas ekonomi sejak usia dini. Di sisi lain, kemampuan memahami nilai uang dan pengelolaan keuangan belum berkembang secara optimal pada sebagian besar anak usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menyebabkan pentingnya pendidikan literasi keuangan diberikan sedini mungkin sebagai bekal dalam menghadapi tantangan ekonomi masa depan (OECD, 2023; OJK, 2024).

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola sumber daya keuangan, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan hidup. Menurut OECD (2023), literasi keuangan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (2024) menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan sejak usia dini menjadi salah satu strategi penting dalam membangun masyarakat yang lebih mandiri secara finansial.

Pendidikan literasi keuangan pada anak sekolah dasar memiliki peran strategis karena pada fase ini anak mulai mengenal konsep uang, menerima uang saku, serta belajar menentukan prioritas penggunaan uang. Penelitian Muthoharoh (2024) menunjukkan bahwa pengenalan konsep keuangan sejak usia sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola pengeluaran dan membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Hal yang sama juga ditemukan oleh Ariyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kemampuan pengambilan keputusan finansial pada anak.

Salah satu bentuk implementasi literasi keuangan yang paling sederhana adalah kegiatan menabung. Menabung mengajarkan anak untuk menyisihkan sebagian uang yang dimiliki demi memenuhi kebutuhan atau tujuan tertentu di masa depan. Kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri (Burairoh et al., 2024).

Kebiasaan menabung yang dibangun sejak dini terbukti mampu mengurangi perilaku konsumtif serta meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Menurut Pratama et al. (2024), siswa yang terbiasa menabung menunjukkan tingkat pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memiliki kebiasaan tersebut. Selain itu, Isnawati et al. (2024) menjelaskan bahwa program gerakan gemar menabung di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman keuangan sekaligus membentuk perilaku finansial yang lebih sehat.

MI Darul Hikmah Depok merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis agama yang memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang mandiri dan berkarakter. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan dan belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin. Sebagian besar uang saku yang diterima siswa digunakan untuk kebutuhan konsumtif tanpa adanya perencanaan sederhana mengenai penggunaan uang.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi keuangan dan pentingnya menabung sejak usia dini. Oleh karena itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bina Sarana Informatika melaksanakan kegiatan penyuluhan literasi keuangan melalui gerakan gemar menabung bagi siswa MI Darul Hikmah Depok sebagai upaya membentuk karakter positif dan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sederhana pada anak usia sekolah dasar.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersama pihak sekolah, diperoleh beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep dasar literasi keuangan.
2. Belum terbentuknya kebiasaan menabung secara rutin.
3. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat menabung bagi masa depan.
4. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola uang saku secara bijaksana.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi keuangan.
2. Menumbuhkan budaya menabung sejak usia dini.
3. Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.
4. Meningkatkan kemampuan pengelolaan uang saku secara sederhana.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan sebagai Keterampilan Hidup Abad 21

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki individu dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. OECD (2023) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial.

Pada era digital saat ini, kemampuan literasi keuangan tidak lagi hanya dibutuhkan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak dan remaja. Kemudahan akses terhadap transaksi digital, e-commerce, dan berbagai bentuk konsumsi berbasis teknologi menyebabkan anak-anak semakin dekat dengan aktivitas ekonomi sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan perlu diberikan lebih awal agar anak memiliki kemampuan dalam memahami nilai uang dan mengelola sumber daya yang dimilikinya secara bertanggung jawab (OJK, 2024).

Menurut OECD (2022), pendidikan keuangan yang diberikan sejak usia sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku finansial seseorang. Individu yang memperoleh pendidikan keuangan sejak kecil cenderung memiliki tingkat pengelolaan keuangan yang lebih baik, tingkat utang yang lebih rendah, serta kemampuan perencanaan keuangan yang lebih matang ketika memasuki usia dewasa.

Menabung sebagai Bentuk Implementasi Literasi Keuangan

Menabung merupakan aktivitas menyisihkan sebagian uang atau pendapatan untuk digunakan pada masa yang akan datang. Dalam konteks pendidikan anak, menabung menjadi bentuk implementasi literasi keuangan yang paling mudah diterapkan karena sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik usia sekolah dasar.

Burairoh et al. (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan menabung sejak dini mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya perencanaan keuangan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Melalui kegiatan menabung, anak belajar menentukan prioritas, mengendalikan keinginan, serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan ekonomi yang diambil.

Penelitian Fadyani et al. (2025) menunjukkan bahwa program tabungan sekolah dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menyisihkan uang secara rutin sekaligus membangun pemahaman mengenai manfaat tabungan bagi masa depan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa menabung tidak hanya meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter yang efektif.

Literasi Keuangan pada Anak

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia sekolah dasar, literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi pembentukan perilaku keuangan yang sehat di masa depan.

Pendidikan literasi keuangan yang diberikan sejak dini terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mengatur pengeluaran, serta memahami pentingnya menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk tujuan tertentu.

Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Keuangan

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Menurut Suyanto (2021), pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk praktik nyata yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan.

Kegiatan menabung memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan karakter karena melibatkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri. Ketika siswa secara konsisten menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung, mereka sedang mempraktikkan berbagai nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Ariyani et al. (2022) menemukan bahwa program literasi keuangan yang diberikan kepada siswa sekolah dasar tidak hanya meningkatkan pengetahuan keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam proses pembelajaran anak.

Menabung sebagai Bentuk Pendidikan Finansial

Menabung merupakan aktivitas menyisihkan sebagian pendapatan atau uang yang dimiliki untuk digunakan pada masa mendatang. Pada anak-anak, kegiatan menabung dapat dilakukan melalui penyesihan uang saku harian secara rutin.

Manfaat menabung antara lain:

- Melatih kedisiplinan.
- Membentuk tanggung jawab.
- Mengembangkan kemampuan perencanaan.
- Mengurangi perilaku konsumtif.
- Menumbuhkan sikap mandiri.
- Pendidikan Karakter Melalui Literasi Keuangan

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter karena melibatkan proses pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan tanggung jawab.

Melalui kebiasaan menabung, anak belajar mengenai:

- Disiplin dalam menyisihkan uang.
- Tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan.
- Kesabaran dalam mencapai tujuan.
- Kemampuan menetapkan prioritas.

METODE PELAKSANAAN

Metode penyuluhan dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik peserta yang masih berada pada jenjang sekolah dasar. Menurut Isnawati et al. (2024), metode edukasi berbasis penyuluhan interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan pada anak dibandingkan metode ceramah satu arah karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber.

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga menggunakan pendekatan experiential learning melalui simulasi pengelolaan uang saku. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan konsep yang dipelajari. Muthoharoh (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki tingkat retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan teori.

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak MI Darul Hikmah Depok. Tahap ini meliputi:

- Identifikasi kebutuhan mitra.
- Penyusunan materi.
- Penyusunan instrumen evaluasi.
- Penentuan jadwal kegiatan.
- Pembagian tugas tim pelaksana.

Tahap Pelaksanaan

Metode yang digunakan meliputi:

1. Ceramah Interaktif

- Penyampaian materi mengenai:
- Pengertian literasi keuangan.
- Pentingnya menabung.
- Cara mengelola uang saku.
- Perbedaan kebutuhan dan keinginan.

2. Diskusi dan Tanya Jawab

Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan menceritakan pengalaman mereka dalam menggunakan uang saku sehari-hari.

3. Simulasi Pengelolaan Uang

Peserta diberikan contoh pembagian uang saku ke dalam kategori:

- Tabungan.
- Kebutuhan.
- Dana sosial.

4. Praktik Menabung

Peserta diminta membuat komitmen sederhana untuk menyisihkan sebagian uang sakunya secara rutin.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

- Observasi partisipasi peserta.
- Diskusi kelompok.
- Pengukuran tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 April 2026 di Aula MI Darul Hikmah Depok dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi yang terlihat dari keaktifan dalam mengikuti materi dan sesi diskusi.

Hasil Peningkatan Pemahaman Peserta

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemahaman literasi keuangan	30	70
Pemahaman manfaat menabung	30	70
Pengelolaan uang saku	25	75
Menabung untuk pengembangan diri	30	70

Rata-rata peningkatan pemahaman peserta mencapai sekitar 43,75 poin persentase.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan literasi keuangan melalui gerakan gemar menabung memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan sederhana. Tingkat pemahaman peserta yang semula berada pada kisaran 25–30% meningkat menjadi 70–75% setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang diberikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan.

Peningkatan pemahaman tersebut sejalan dengan penelitian Ariyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap

kemampuan anak dalam memahami konsep pengelolaan uang dan membangun perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Penelitian Isnawati et al. (2024) juga menemukan bahwa program edukasi keuangan pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengelola uang saku secara lebih bijaksana.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Muthoharoh (2024), pendekatan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode ceramah konvensional.

Pada kegiatan ini, peserta diberikan contoh nyata mengenai cara mengalokasikan uang saku ke dalam beberapa kategori seperti kebutuhan, tabungan, dan dana sosial. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami bahwa uang tidak harus dihabiskan seluruhnya untuk konsumsi sesaat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Pratama et al. (2024) yang menunjukkan bahwa praktik langsung dalam pengelolaan uang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan perilaku dibandingkan hanya pemberian teori.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta. Menabung mengajarkan siswa untuk disiplin dalam menyisihkan sebagian uang yang dimiliki secara konsisten. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan pengendalian diri dan tanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya yang dimiliki. Burairoh et al. (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan menabung sejak usia dini dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan menabung juga berkaitan dengan kemampuan menunda kepuasan (*delayed gratification*). Anak belajar untuk tidak selalu memenuhi keinginan secara instan dan mulai memahami pentingnya perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Suyanto (2021) menyatakan bahwa kemampuan menunda kepuasan merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih rasional.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami manfaat menabung sebagai sarana pengembangan diri. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa belum menyadari bahwa tabungan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan maupun tujuan jangka panjang lainnya. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat menabung untuk masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadyani et al. (2025) yang menemukan bahwa program tabungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.

Keberhasilan program ini turut didukung oleh keterlibatan pihak sekolah yang menyediakan fasilitas dan mendorong partisipasi aktif peserta. Dukungan institusi pendidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi keuangan karena sekolah merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan siswa. OECD (2022)

menegaskan bahwa integrasi pendidikan keuangan ke dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan literasi keuangan melalui gerakan gemar menabung merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk karakter positif pada anak usia sekolah dasar. Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan yang diberikan sejak usia dini dapat menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku finansial yang sehat dan berkelanjutan (OECD, 2023; OJK, 2024; Ariyani et al., 2022).

Implikasi Program terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Salah satu tujuan utama dari kegiatan penyuluhan literasi keuangan ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan, tetapi juga membentuk karakter positif yang dapat mendukung perkembangan peserta dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku nyata. Dalam konteks kegiatan ini, kebiasaan menabung menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan berbagai nilai karakter pada siswa.

Nilai karakter pertama yang berkembang melalui kegiatan menabung adalah disiplin. Menabung mengharuskan seseorang untuk menyisihkan sebagian uang yang dimiliki secara rutin dan konsisten. Proses tersebut melatih anak untuk mematuhi aturan yang telah dibuat sendiri maupun yang diarahkan oleh orang tua dan guru. Anak yang terbiasa menabung akan belajar bahwa keberhasilan mencapai tujuan membutuhkan komitmen dan konsistensi dalam bertindak.

Nilai kedua yang berkembang adalah tanggung jawab. Melalui kegiatan menabung, siswa belajar bahwa setiap keputusan penggunaan uang memiliki konsekuensi tertentu. Ketika siswa memilih untuk menyisihkan sebagian uang sakunya ke dalam tabungan, mereka sedang belajar bertanggung jawab terhadap sumber daya yang dimilikinya. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku ekonomi yang sehat pada masa dewasa.

Selain disiplin dan tanggung jawab, kegiatan menabung juga mengembangkan sikap sabar dan kemampuan menunda kepuasan (*delayed gratification*). Pada usia sekolah dasar, anak cenderung memiliki keinginan yang tinggi untuk memperoleh sesuatu secara instan. Melalui kebiasaan menabung, siswa belajar bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai lebih besar diperlukan proses dan waktu. Kemampuan menunda kepuasan tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan yang rasional.

Kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan perencanaan (*planning skill*) pada siswa. Saat peserta diajak menentukan tujuan menabung, seperti membeli perlengkapan sekolah atau memenuhi kebutuhan tertentu, mereka belajar menyusun target dan strategi untuk mencapainya. Kemampuan merencanakan tujuan sederhana sejak usia dini akan

membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih terarah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, proses pembelajaran yang melibatkan praktik langsung cenderung memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata. Oleh karena itu, kegiatan simulasi pengelolaan uang dan praktik menabung yang dilakukan selama program menjadi sarana yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Peserta tidak hanya mengetahui manfaat menabung secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman langsung dalam menerapkan perilaku finansial yang positif.

Apabila kebiasaan menabung terus dipelihara dan diperkuat oleh lingkungan sekolah maupun keluarga, maka nilai-nilai karakter yang terbentuk selama kegiatan akan berkembang menjadi kebiasaan positif yang berkelanjutan. Dengan demikian, program literasi keuangan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan generasi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan ekonomi di masa depan.

Keberlanjutan Program dan Model Implementasi di Sekolah Dasar

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur dari terlaksananya program, tetapi juga dari sejauh mana manfaat program dapat dipertahankan dan dikembangkan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Oleh karena itu, aspek keberlanjutan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi program literasi keuangan di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan program literasi keuangan di MI Darul Hikmah Depok. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah pembentukan program tabungan sekolah yang dikelola secara sederhana dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Program ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kebiasaan menabung secara rutin dengan pendampingan dari guru dan pihak sekolah.

Selain program tabungan sekolah, integrasi materi literasi keuangan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari juga dapat menjadi strategi yang efektif. Guru dapat memasukkan contoh-contoh pengelolaan keuangan sederhana dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, pendidikan agama, maupun pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, siswa akan memperoleh penguatan materi secara berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada kegiatan penyuluhan sesaat.

Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan perguruan tinggi. OECD (2022) menekankan bahwa keberhasilan program literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan dalam memperkuat perilaku yang telah diajarkan.

OJK (2024) juga menegaskan bahwa pembentukan budaya keuangan yang sehat memerlukan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu,

MI Darul Hikmah Depok disarankan untuk mengembangkan program tabungan sekolah, lomba menabung, serta kegiatan edukasi keuangan berkala agar dampak program dapat terus dirasakan oleh peserta didik.

Dengan adanya penguatan tersebut, kegiatan penyuluhan literasi keuangan tidak hanya menjadi program jangka pendek, tetapi dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang mendukung terbentuknya generasi yang cerdas secara finansial dan berkarakter kuat.

Keberlanjutan program juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua. Lingkungan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam membentuk kebiasaan dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah dapat membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui sosialisasi mengenai pentingnya literasi keuangan dan pembiasaan menabung di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan meningkatkan efektivitas pembentukan perilaku finansial yang positif pada anak.

Perguruan tinggi sebagai pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan program. Bentuk dukungan yang dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pendampingan berkala, monitoring perkembangan program, penyusunan modul literasi keuangan yang lebih komprehensif, serta pelaksanaan program lanjutan dengan tema yang relevan. Kegiatan lanjutan dapat mencakup edukasi mengenai kewirausahaan sederhana, pengelolaan keuangan keluarga, maupun pengenalan investasi dasar yang disesuaikan dengan usia peserta.

Model implementasi program yang direkomendasikan dalam kegiatan ini terdiri atas empat tahapan utama. Tahap pertama adalah edukasi dasar mengenai literasi keuangan dan pentingnya menabung. Tahap kedua adalah pembiasaan melalui program tabungan rutin di sekolah. Tahap ketiga adalah pendampingan dan monitoring perilaku menabung siswa. Tahap keempat adalah evaluasi dan pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan konsistensi dalam menerapkan kebiasaan menabung.

Melalui model implementasi tersebut, program literasi keuangan tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan. Budaya menabung yang terbentuk sejak usia dini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan finansial, karakter yang kuat, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan ekonomi di masa mendatang.

Dengan mempertimbangkan hasil kegiatan dan potensi keberlanjutannya, program penyuluhan literasi keuangan melalui gerakan gemar menabung layak untuk direplikasi pada sekolah dasar lainnya sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter dan literasi keuangan anak di Indonesia.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan penyuluhan literasi keuangan melalui gerakan gemar menabung berhasil meningkatkan pemahaman siswa MI Darul Hikmah Depok mengenai pengelolaan keuangan

sederhana. Peningkatan pemahaman peserta mencapai rata-rata lebih dari 40 poin persentase pada seluruh indikator yang diukur.

Kegiatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan merencanakan penggunaan uang secara lebih bijaksana.

Program serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembentukan program tabungan sekolah dan pendampingan berkala bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Sarana Informatika, LPPM UBSI, MI Darul Hikmah Depok, guru, siswa, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, A. D., Fajri, R. N., Hidayah, N., & Sartika, U. D. (2022). Kecakapan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter cerdas mengelola uang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(12), 3371–3378.
<https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2034>

Burairoh, S. A., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2024). Optimalisasi kemampuan literasi keuangan melalui kegiatan menabung pada anak usia 5–6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.632>

Fadyani, M. S., Wahyuni, N., Oktaviani, N., Elawati, N., & Jelanti, D. (2025). Program mini bank sekolah: Menanamkan kebiasaan menabung sejak dini pada anak sekolah dasar. *Jurnal Media Akademik*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.62281/9cmw1070>

Haritman, E., Mukhidin, & Kustiawan, I. (2010). Sosialisasi literasi keuangan anak Kabupaten Subang. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Isnawati, I., Pancawai, R. S., Lestari, B. A. H., & Indriani, E. (2024). Literasi keuangan gerakan gemar menabung pada anak sekolah dasar. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 114–122. <https://doi.org/10.35309/dharma.v5i2.361>

LPPM IPB. (2012). Pelatihan pengelolaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu dan berdampak. *LPPM IPB*, 11(1), 10–20.

Muthoharoh, S. (2024). Literasi keuangan sejak dini: Integrasi dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1), 1–12.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD recommendation on financial literacy*. Paris: OECD Publishing.

Peter, C. K., Sotyardani, A., & Rafael, R. A. (2023). Penanaman menabung sebagai awal belajar investasi pada generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional*, 615–630.

Pratama, N. N., Ferdiyansyah, A., & Prihandoko, Y. (2024). Implementasi pembiasaan menabung dalam meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 1(3), 90–94.

Purba, A. (2019). Pengembangan keterampilan komunikasi melalui pelatihan komunikasi efektif di sekolah menengah kejuruan. *Journal of Communication and Public Relations*, 10(1), 4–16.

Sumarni, M. L., Usman, U., & Jewarut, S. (2023). Literasi keuangan melalui pembuatan media edukatif di sekolah dasar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7854–7860. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.20506>

Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students. *International Journal of Economics and Financial Studies*, 12(2), 1–13.

Du, M., Amor, R., Ma, K. L., & Wünsche, B. C. (2025). Data visualization for improving financial literacy: A systematic review. *Journal of Financial Education Technology*, 8(1), 1–25.

OECD. (2022). PISA 2022 financial literacy framework. Paris: OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia 2021–2025. Jakarta: OJK.

Suyanto. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran abad ke-21. Jakarta: Prenadamedia Group.

Investopedia. (2023). Start young: Teaching financial literacy to kids for lifelong habits. Retrieved from <https://www.investopedia.com/teaching-financial-literacy-starting-early-7372094>